

2. Melihat Titik Rawan Longsor

Melihat dari kejadian yang lalu, peneliti bersama masyarakat memulai untuk menentukan wilayah yang termasuk dalam daerah rawan risiko bencana longsor. Untuk memberi tanda wilayah rawan longsor penggolongannya menggunakan warna merah, kuning, dan hijau. Warna merah digunakan untuk wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi, kemudian warna kuning untuk wilayah tingkat kerawanan sedang, dan hijau untuk wilayah kerentanan rendah.

Dari 4 dusun, yang termasuk dalam zona merah adalah RT.02, RT.07, dan RT.10. Di masing-masing RT. tersebut pernah terjadi longsor hingga memakan korban meninggal dunia. RT.23 juga masuk dalam zona merah karena pada tahun 1976 pernah terjadi longsor dan menimbun 3 rumah, namun tidak sampai menimbulkan korban.

Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kerawanan sedang yang ada di Dusun Bendungan berada di RT.1,3,4,5,6,7,8,9. Untuk Dusun Tumpakaren daerah rawan longsor sedang berada di RT.11,12,14, 16,17,18. Dan Dusun Pakel di RT.20,21,22,23,25,26,27,29.

Serta yang termasuk dalam wilayah yang memiliki tingkat rawan longsor rendah atau dalam kategori aman berada di RT.13,15,19, RT. 24, 28, RT.30 sampai RT.35.

3. Satlinmas Mengurangi Risiko Bencana

Untuk mengantisipasi kejadian bencana longsor agar tidak terjadi lagi para Satlinmas melakukan perencanaan aksi mengurangi risiko bencana. Kegiatan aksi yang dilakukan oleh Satlinmas diantaranya yakni kegiatan pendidikan tentang

kebencanaan. Selanjutnya melakukan kegiatan penanaman bersama di daerah rawan bencana longsor. Suatu aksi pendampingan yang berupaya untuk menumbuhkan semangat menjaga kelestarian alam serta memberikan hak pada tanah untuk dapat menyerap air dengan baik. Khususnya di wilayah-wilayah yang dianggap rawan bencana. Dan yang terakhir yakni melakukan pemasangan rambu-rambu rawan bencana longsor untuk memberikan peringatan kepada masyarakat maupun pengendara yang melewati daerah risiko bencana longsor yang ada di Desa Dompjong.

B. Rekomendasi

Satlinmas Desa Dompjong adalah langkah awal bagi keberlanjutan kegiatan pembelajaran dan pemahaman akan pentingnya memahami kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana tanah longsor. Selama ini Satlinmas sebagai komunitas dalam menjaga keamanan dan kebencanaan dianggap sebagai kaum kelas bawah yang tidak perlu diikutsertakan dalam setiap kegiatan pembangunan desa. Para Satlinmas selalu dilibatkan hanya ketika dibutuhkan saja seperti pada kegiatan yang berhubungan dengan keamanan desa.

Pendekatan *top down* bukan merupakan sebuah langkah yang tepat dalam menentukan skala prioritas pembangunan desa utamanya dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang datang sewaktu-waktu. Keterlibatan Satlinmas dapat menjadi tokoh penggerak dalam memahami dan mewaspadaai bencana longsor yang setiap waktu mengancam nyawa manusia.

Kegiatan yang berlangsung hanya beberapa kali saja belum dapat benar-benar menggerakkan masyarakat untuk melakukan pencegahan terjadinya

